

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melakukan pembelajaran di kelas (Panggabean & Danis, 2020). Sedangkan menurut Prastowo (2016), bahan ajar adalah segala (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dengan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dengan memuat kompetensi yang akan dikuasai peserta didik.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dibagi menjadi dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak yaitu bahan ajar yang berupa lembaran-lembaran kertas yang dapat dipegang secara langsung. Sedangkan bahan ajar noncetak yaitu segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam pembelajaran yang dituangkan dalam teknologi noncetak. Dengan macam-macam bahan

ajar berdasarkan jenisnya sebagai berikut (Panggabean & Danis, 2020):

- a. Buku merupakan sekumpulan lembaran kertas yang dijilid serta memiliki cover dan berisikan ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku dalam bentuk tertulis. Buku digunakan untuk referensi guru dalam mengajar.
- b. *Handout* yaitu bahan ajar dalam bentuk tertulis yang digunakan guru untuk memperluas pengetahuan peserta didik. *Handout* berisikan gagasan atau pernyataan yang dikutip dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan.
- c. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri. Sehingga modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang dicapai peserta didik.
- d. Lembar kerja peserta didik atau biasa disingkat LKPD yaitu lembaran-lembaran yang berisikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Tugas diberikan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

Jenis-jenis bahan ajar noncetak sebagai berikut:

- a. Bahan ajar dengar (*audio*) yaitu sesuatu yang berkaitan dengan indra pendengaran dimana pesan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk lambang-lambang auditif berupa verbal (bahasa lisan) maupun nonverbal (musik, instrumen, dan sebagainya).

- a. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) yaitu gabungan antara bahan ajar yang dapat didengar dan dilihat. Karakteristik media *audio visual* adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar.
- b. Bahan ajar interaktif (*multimedia*) yaitu kombinasi dari media audio, gerak, grafis, gambar, animasi, dan video yang dimanfaatkan untuk mengendalikan suatu perintah dalam pembelajaran. Contoh dari bahan ajar multimedia yaitu adalah pembelajaran berbasis WEB (e-learning).

1. Tujuan Bahan Ajar

Menurut Panggabean & Danis (2020), tujuan bahan ajar dibuat adalah 1) Menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus sesuai dengan kurikulum. 2) Mempermudah peserta didik agar bisa mendapatkan bahan ajar alternatif selain dari sumber belajar dari sekolah. 3) Meringankan beban guru dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan menurut Prastowo (2016), tujuan pembuatan bahan ajar setidaknya memuat empat hal pokok yaitu 1) Membantu peserta didik dalam belajar. 2) Menyediakan berbagai jenis bahan ajar supaya peserta didik tidak bosan. 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. 4) Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Dapat disimpulkan tujuan bahan ajar yaitu mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan guru, membuat peserta didik tidak bosan dalam belajar,

membuat pembelajaran lebih menarik, serta meringankan beban guru dalam menyampaikan materi.

1. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo (2016) menyatakan bahwa fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, yaitu:
 - 1) Menghemat waktu dalam mengajar.
 - 2) Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator.
 - 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif.
 - 4) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitas dalam proses pembelajaran.
 - 5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- b. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, yaitu:
 - 1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman.
 - 2) Peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja.
 - 3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya.
 - 4) Peserta didik dapat belajar sesuai urutan pilihannya.
 - 5) Membantu peserta didik menjadi lebih mandiri.

1) Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Prinsip pengembangan bahan ajar

Menurut Panggabean & Danis (2020), prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Pengembangan diawali dengan memahami bahan yang konkret lalu menjadi abstrak.
- b. Dilakukan repetisi agar pemahaman menjadi lebih kuat.
- c. *Feedback* yang positif bisa membuat peserta didik lebih paham.
- d. Salah satu semangat belajar yang kuat menjadi kunci dari kesuksesan belajar.
- e. Meraih tujuan bisa dianalogikan seperti menapaki tangga.
- f. Dengan memperlihatkan hasil belajar peserta didik yang telah ia lalui bisa mendorong mereka untuk lebih semangat.

Sedangkan menurut Noer (2018) prinsip pengembangan bahan ajar harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan dimana materi pembelajaran harus ada kaitannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip konsistensi artinya keajengan. Jika kompetensi dasar memuat 4 macam maka bahan ajar yang diajarkan harus memuat 4 kompetensi tersebut.

- a. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar yaitu harus memuat kompetensi dasar yang digunakan, bahan ajar yang dikembangkan diawali dengan bahan yang konkret lalu abstrak dan harus ada bahan evaluasi sehingga peserta didik bisa melihat hasil belajar mereka.

A. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2016), LKPD merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Kemudian menurut Trianto (2011), LKPD merupakan panduan peserta didik untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan lembar kerja peserta didik adalah salah satu bahan ajar yang berupa lembar-lembar kertas berisikan tugas, materi, petunjuk, langkah-langkah dan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik supaya memahami materi pelajaran.

2. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2016), LKPD mempunyai empat fungsi sebagai berikut:

- a. Meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.
- c. LKPD yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih peserta didik memahami materi.
- d. Memudahkan pendidik untuk mengolah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi LKPD dalam pembelajaran yaitu bahan ajar yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

3. Tujuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Tujuan penyusunan LKPD adalah sebagai berikut (Prastowo, 2016):

- a. Menyajikan bahan ajar yang mudah untuk peserta didik dalam berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik dengan materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.

- a. Memudahkan pendidikan dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari pembuatan LKPD adalah memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan memudahkan pendidik dalam memberikan tugas.

2. Unsur-unsur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2016), LKPD terdiri atas enam unsur utama meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, tugas, langkah kerja, dan penilaian. Sedangkan ditinjau dari formatnya, LKPD minimal memenuhi delapan unsur yaitu judul, kompetensi dasar yang menjadi tujuan pencapaian, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan, informasi, langkah-langkah pengerjaan, tugas yang perlu dilakukan, dan laporan. Sedangkan menurut Widyantini (2013) LKPD memiliki unsur yaitu (1) Judul, (2) mata pelajaran, (3) semester, (4) tempat, (5) petunjuk belajar, (6) kompetensi yang akan dicapai, (7) indikator yang akan dicapai oleh peserta didik, (8) informasi pendukung, (9) alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas, (10) langkah kerja, dan (11) penilaian.

Berdasarkan uraian mengenai unsur LKPD, pada penelitian ini unsur yang akan digunakan dalam pengembangan yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator yang akan dicapai

peserta didik, informasi pendukung, langkah-langkah pengerjaan, dan penilaian.

2. Macam-macam Bentuk LKPD

Lembar kerja peserta didik disusun dengan materi dan tugas tertentu untuk tujuan tertentu. Menurut Prastowo (2016), LKPD dibagi menjadi lima macam bentuk sebagai berikut:

- a. LKPD yang membantu Peserta didik menemukan suatu konsep. LKPD ini memuat apa yang dilakukan peserta didik seperti melakukan, mengamati, dan menganalisis. Sehingga pendidik harus merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik mengaitkan fenomena yang mereka amati dengan konsep yang mereka bangun dalam pikiran mereka.
- b. LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. Setelah peserta didik berhasil merumuskan konsep, peserta didik harus lebih dilatih untuk menerapkan konsep yang dipelajari sebelumnya.
- c. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan. LKPD jenis ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi didalam LKPD lebih mengarahkan ke pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat didalam buku pelajaran.
- d. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk pratikum. Petunjuk pratikum dapat digabungkan dengan kumpulan LKPD. Artinya petunjuk pratikum merupakan salah satu isi dari LKPD.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk LKPD yang akan peneliti kembangkan adalah LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep.

2. Langkah-langkah Membuat LKPD

LKPD dapat dikembangkan dalam empat langkah, yaitu sebagai berikut (Prastowo, 2016):

a. Melakukan analisis kurikulum

Langkah ini untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Langkah analisis dilakukan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, kita juga harus mencermati kompetensi yang mesti dimiliki oleh peserta didik.

b. Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Sekuensi LKPD sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam

kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Adapun besarnya kompetensi dasar dapat dideteksi dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD.

a. Penulisan LKPD

Untuk menulis LKPD, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dasar dengan menurunkan rumusan langsung dari kurikulum yang berlaku.
- 2) Menentukan alat penilaian. Penilaian dilakukan proses kerja dan hasil kerja peserta didik.
- 3) Menyusun materi ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu materi LKPD sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai, materi LKPD berupa informasi pendukung, tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik dalam melakukannya.
- 4) Memperhatikan struktur LKPD.

A. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan PMRI adalah pendekatan yang memanfaatkan kehidupan sehari-hari dimana pendekatan ini menekankan penggunaan pada suatu

situasi yang bisa dibayangkan oleh peserta didik (Prihartini, Sari, & Hadi, 2020).

1. Karakteristik PMRI

Menurut Atiaturrehmaniah, Ibrahim, & Kudsiah, (2017), pendekatan PMRI memiliki 5 karakteristik yaitu:

- a. Penggunaan konteks maksudnya pengalaman nyata peserta didik merupakan titik awal pembelajaran yang akan memberikan mereka situasi kontekstual sehingga peserta didik dihadapkan dengan keadaan dimana konsep dapat diterapkan kedalam kehidupan nyata. Proses menggali konsep matematika dari situasi konkrit digambarkan sebagai *conceptual mathematization*. Proses ini peserta didik dipaksa mengeksplorasi situasi, menemukan dan mengidentifikasi unsur-unsur matematika yang relevan, membuat skema dan memvisualisasikan untuk menemukan pola dan mengembangkan sebuah model matematika yang akan menghasilkan konsep matematika.
- b. Penggunaan model untuk matematisasi progresif. Istilah model ini merujuk pada model situasional dan model matematika. Pertama, *model of* (model dari) sebuah situasi yang dikenal peserta didik. Melalui model generasilasi dan memformalisasi akhirnya akan menjadi suatu entitas dengan sendirinya. Kemudian menggunakan entitas ini sebagai *model for* (model untuk) penalaran matematika. Sehingga sebelum peserta didik menggunakan model matematika

untuk menyelesaikan masalah peserta didik diberikan kesempatan
untuk menggunakan m

odel mereka sendiri yang kemudian digeneralisasikan dan formulasi lalu dikembangkan menjadi model matematika agar dapat dioperasikan dan dicarikan penyelesaiannya.

- a. Pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik. Peserta didik harus membuat hal-hal yang konkrit. Dengan membuat “*free production*” peserta didik diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran. Setelah peserta didik sudah membuat model matematika dari masalah yang diberikan peserta didik memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan model dan cara yang mereka inginkan.
- b. Interaktivitas. Interaksi antar sesama peserta didik atau antar guru dan peserta didik ini adalah hal yang paling penting dari pembelajaran PMRI. Dalam instruksi interaktif ini peserta didik terlibat dalam menjelaskan, membenarkan, setuju atau tidak setuju, mempertanyakan alternatif dan merefleksikan. Oleh karena itu peserta didik menemukan kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan matematika.
- c. Keterkaitan atau disebut pendekatan *holistic* yang mencakup aplikasi dan menyiratkan bahwa pembelajaran matematika tidak harus dipelajari secara terpisah dan berbeda. Konsep-konsep dalam matematika banyak yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, konsep matematika tidak dikenalkan kepada peserta didik secara terpisah satu sama lain namun harus diperkenalkan secara bertahap dan terurut dari yang sederhana ke yang kompleks

1. Prinsip-prinsip PMRI

Menurut Gravemeijer (1994), ada tiga prinsip dalam pendekatan PMRI sebagai berikut:

- a. Penemuan kembali secara terbimbing dan bermatika secara progresif

Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan matematisasi masalah kontekstual yang nyata didalam proses pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual yang *realistic* (dapat dipahami atau dibayangkan oleh peserta didik karena diambil dari dunia peserta didik atau pengalamannya). Selanjutnya diharapkan peserta didik dapat menemukan kembali sifat-sifat atau teori-teori matematika yang sudah ada melalui cara menyelesaikan masalah secara informal. Prinsip bermatika secara progresif dapat diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan ke pemikiran matematis. Progresif ini terdiri dari dua langkah yaitu (1) matematisasi horizontal yaitu berawal dari masalah kontekstual dan berakhir dengan matematika formal (2) matematisasi vertical yaitu dari matematika formal ke matematika formal yang lebih luas, tinggi dan rumit.

Proses matematisasi horizontal menurut De Lange (1987) mencakup beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi konsep matematika yang relevan dengan masalah dunia nyata.
- 2) Mencari hubungan antara bahasa masalah dengan simbol dan bahasa formal matematika agar masalah nyata dapat dipahami secara matematis.
- 3) Menerjemahkan masalah dalam bentuk matematika.

Proses matematisasi vertikal menurut De Lange (1987) mencakup beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menggunakan berbagai representasi matematis yang berbeda.
- 2) Menggunakan simbol, bahasa dan proses matematika formal.
- 3) Melakukan penyesuaian dan pengembangan model.
- 4) Membuat argumentasi matematis.
- 5) Menggeneralisasi.

a. Fenomena pembelajaran

Fenomena yang dibangun dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian karena peserta didik menyadari pentingnya untuk mendapatkan menyelesaikan masalah tersebut. Prinsip ini menekankan pembelajaran yang bersifat mendidik dan menekankan pentingnya masalah kontekstual untuk memperkenalkan topic-topik matematika kepada peserta didik.

b. Pengembangan model sendiri

Prinsip ini menunjukkan adanya “jembatan” yang berupa model karena berpangkal pada masalah kontekstual dan akan menuju ke

matematika formal. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan modelnya sendiri untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan suatu proses generalisasi dan formalisasi. Model ini masih sederhana atau masih matematika informal (*model of*) selanjutnya melalui generalisasi atau formalisasi dapat mengembangkan model yang lebih umum dan mengarah ke matematika formal (*model for*)

1. Kelebihan dan Kekurangan PMRI

Menurut Claudia, Suryana, & Pranata (2020), keunggulan pendekatan PMRI adalah sebagai berikut:

- a. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas disekitar peserta didik.
- b. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga tidak mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari.
- c. Peserta didik merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban ada nilainya.
- d. Melatih peserta didik untuk biasa berpikir dan berani memukakan pendapat.
- e. Pendidikan budi pekerti misalnya saling menghargai teman dan saling kerja sama.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a. Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban sendiri.
- b. Membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi.
- c. Peserta didik yang pandai kadang tidak sabar menunggu temannya yang belum selesai.
- d. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi.
- e. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru sulit dalam evaluasi atau memberikan nilai.

A. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk memperbanyak kemungkinan, menunda pertimbangan, memberikan kemungkinan baru dan yang tidak biasa, menggunakan kemampuan imajinasi dan intuisi, mengembangkan dan memilih alternatif, serta mempunyai banyak cara dan menggunakan titik pandang atau jawaban yang berbeda terhadap sesuatu (Surya, 2015). Sedangkan menurut Noer (2018) berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk mengembangkan ide, menghasilkan sesuatu yang baru dan memperoleh wawasan baru tentang suatu konsep. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menemukan banyak solusi jawaban serta kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru terhadap masalah matematika dan dapat diterima kebenarannya.

Menurut Siswono (2018), indikator berpikir kreatif antara lain:

1. **Fluency** (Kefasihan) deskriptor:
 - a. Menuliskan informasi yang terdapat pada soal.
 - b. Menjawab masalah dengan jawaban yang benar dan beragam.
2. **Flexibility** (Fleksibilitas) deskriptor sebagai berikut:
 - a. Memberikan berbagai macam penyelesaian.
 - b. Menggunakan pendekatan (sudut pandang) yang berbeda.
3. **Novelty** (Kebaruan) deskriptor sebagai berikut:
 - a. Memberikan cara penyelesaian yang berbeda dari individu lainnya.

Sedangkan menurut Silver (1997), indikator berpikir kreatif antara lain:

1. **Kefasihan** mengacu: sejumlah ide, gagasan atau alternative dalam memecahkan soal. Kelancaran menyiratkan pemahaman.
2. **Fleksibilitas** mengacu: produksi gagasan yang menunjukkan berbagai kemungkinan. Keluwesan melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang berbeda dan menggunakan banyak strategi atau pendekatan yang berbeda.
3. **Kebaruan** mengacu: solusi yang berbeda dalam suatu kelompok atau sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kefasihan mengacu pada kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah dengan banyak cara yang beragam dan jawaban tersebut benar. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan dengan memberikan jawaban yang

beragam namun memiliki pola tertentu dalam jawabannya. Sedangkan kebaruan mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban yang berbeda atau tidak biasa.

A. Ngobeng

Ngobeng adalah sebutan untuk ngidang atau menghidangkan yang merupakan sistem penyajian makanan dalam adat seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran, serta hari-hari besar keagamaan (Kemendikbud, 2018). Dalam menyajikan makanan menggunakan dulang bersegi empat sebagai alas sajinya. Tradisi ngobeng telah ada sejak masa kesultanan Palembang darusalam. Tradisi ini adalah tradisi Islam karena menyesuaikan dengan sunnah Rasulullah SAW yaitu makan bersama dengan duduk bersila serta makan menggunakan tangan secara langsung.

Dalam pelaksanaannya ngobeng dilakukan dengan berdiri sejajar untuk mengoper hidangan dari satu orang ke orang berikutnya sehingga sampai ke tempat makanan acara sedekah (Fitriah, 2019). Untuk mengoper makanan tersebut biasanya menggunakan alat yang berbentuk persegi panjang atau bulat yang terbuat dari kayu yang dikenal dengan sebutan “Dulang”. Ngobeng ini biasanya diperuntukkan bagi 8 (delapan) orang dalam satu hidangan (Fitriah, 2019). Selain itu ada juga ngobeng untuk lebih dari 8 orang biasanya disebut kambangan. Kambangan tidak dihidangkan nasi melainkan makanan khas Palembang seperti kue-kue manis, pempek, celimpungan, dan tekwan. Kambangan ini menyerupai kolam dengan ditengah-tengah ada gadis yang terdiri dari 1 atau lebih.

Gadis ini bertugas untuk melayani atau membantu tamu agar mudah dalam mengambil makanan.

Pada ngobeng biasa, makanan yang disajikan didalam 1 lingkaran hidangan dibagi masing-masing dua piring untuk 1 macam hidangan. Makanan yang disajikan dalam ngobeng tersebut adalah lauk pauk, pulur (sayur, sambal, dan buah-buahan), kue-kue serta nasi. Nasi berada di tengah-tengah disajikan dalam dulang berbentuk bulat yang terbuat dari kayu, baik nasi putih atau nasi minyak. Makanan dihidangkan diatas kain persegi. Lauk yang disajikan merupakan makanan khas Palembang seperti ayam kecap, daging malbi, ikan patin, dan sambal nanas.

Aturan dalam melakukan ngobeng yaitu pertama-tama pengobeng berdiri sejajar, ada yang bertugas membawa kain untuk alas hidangan. Selanjutnya mengoper makanan yang dimulai dari nasi, pulur, dan iwak. Dalam menata makanan yaitu dengan meletakkan secara bersilang yakni lauk pauk harus berdampingan dengan pulur (Fitriah, 2019). Tujuan dari penyusunan ini supaya tamu tidak jauh dalam mengambil makanan. Biasanya dalam satu obengan terdapat 3 mangkok yang berisi air bersih untuk mencuci tangan.

Dalam tradisi ngobeng, diatur juga siapa-siapa saja yang akan duduk dalam hidangan itu, pengaturan ini bisa sesuai jenis kelamin (Fitriah, 2019). Dalam menyantap hidangan, para tamu harus duduk bersila serta tidak boleh menggunakan sendok kecuali ketika memindahkan lauk ke dalam piring. Masing-masing anggota boleh untuk

saling tegur sapa atau bercanda dalam menyantap makanan. Dan ini lah kelebihan dari ngobeng, kebersamaannya masih terjalin dengan erat.

A. Pola Bilangan

Pola dapat diartikan sebagai sebuah susunan yang mempunyai bentuk teratur dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya sedangkan bilangan adalah sesuatu yang digunakan ntuk menunjukkan kualitas dan ukuran suatu objek. Sehingga pola bilangan dapat diartikan sebagai susunan angka-angka yang mempunyai bentuk teratur di setiap urutannya. Macam-macam pola bilangan sebagai berikut:

1. Pola Bilangan Persegi

Persegi merupakan bangun datar segiempat yang memiliki sisi-sisi yang sama panjang. Begitu juga dengan pola bilangan yang mengikuti pola persegi. Rumus untuk mencari suku ke-n pada pola bilangan persegi yaitu $U_n = n^2$. Contohnya: 1,4,9,16,25..

2. Pola Bilangan Segitiga

Bilangan yang mengikuti pola segitiga dapat ditulis sebagai berikut: 1,3,6,10,15,... Rumus untuk mencari suku ke-n pada pola bilangan segitiga yaitu $U_n = \frac{1}{2}n(n + 1)$.

3. Pola Barisan Bilangan

Bilangan yang mengikuti pola tertentu. Bisa bertambah 2, berkurang 3, dikali 10, dibagi 3. pola berulang atau pola tertentu. Contoh pola barisan bilangan: 1,3,5,7... ; 10, 8,6,4,....; 1,2,3,1,2,3...